

## Pemanfaatan Candi Songgoriti sebagai sumber belajar sejarah lokal kelas X SMKN 1 Batu

Sya'fa Nabila Kurnia Wahyuda<sup>1</sup>, Ananda Putri Salsa Bella<sup>2</sup>, Muhammad Farhan<sup>3</sup>, Lutfiah Ayundasari<sup>4</sup>, Anib Fakul Mas Ulfa<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, syafa.nabila.2007316@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ananda.putri.2007316@students.um.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, muhammad.farhan.2007316@students.um.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, lutfiah.ayundasari.fis@um.ac.id

<sup>5</sup>SMK Negeri 1 Batu, Jl. Bromo No. 11, Kota Batu, 65314

\*<sup>1</sup>Corresponding email: syafa.nabila.2007316@students.um.ac.id

### Abstract

*The application of the independent curriculum in history learning is a particular challenge for educators because students are required to be able to use various historical skills as a reference for explaining and understanding the values contained in historical events. It is necessary to use historical sources and combine them with outdoor learning or environment-based learning models so that the learning experience of students becomes enjoyable. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results are the conditions of learning history at SMKN 1 Batu, suggestions for outdoor learning with Songgoriti Temple, and historical aspects of Songgoriti Temple.*

### Keywords

*Songgoriti Temple; class x; local history; historical sources.*

### Abstrak

Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para pendidik karena peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan berbagai keterampilan sejarah sebagai acuan untuk menjelaskan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Diperlukan adanya pemanfaatan sumber sejarah dan mengkombinasikannya dengan model pembelajaran berbasis lingkungan atau outdoor learning agar pengalaman belajar peserta didik menjadi menyenangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari adalah kondisi pembelajaran sejarah di SMKN 1 Batu, saran pembelajaran *outdoor learning* dengan Candi Songgoriti, dan aspek historis Candi Songgoriti.

### Kata kunci

Candi Songgoriti; kelas x; sejarah lokal; sumber sejarah.

\*Received: May 17<sup>th</sup>, 2022

\*Revised: June 30<sup>th</sup>, 2023

\*Accepted: July 30<sup>th</sup>, 2023

\*Published: July 31<sup>st</sup>, 2023

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mempelajari mengenai peristiwa-peristiwa di masa lampau yang meliputi kehidupan, manusia, kebudayaan, sistem ekonomi, sistem politik dan sebagainya. Keberadaan pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting bagi kehidupan baik di masa kini maupun di masa depan. Sejarah berguna sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengalaman di masa lampau khususnya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam perkembangannya sebagai cabang dari ilmu pengetahuan sosial, sejarah mampu berdiri sendiri dan menjadi ilmu yang dapat digunakan sebagai pendukung ilmu-ilmu lainnya. Penerapan pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas pada mengingat peristiwa-peristiwa sejarah melainkan menganalisis adanya fakta-fakta sejarah yang diolah dengan konsep berpikir sejarah sehingga berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah juga berguna untuk membentuk suatu pendidikan karakter terutama pada penanaman nilai nasionalisme atau cinta kepada tanah air. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kasmadi (1996) bahwa pembelajaran sejarah berperan dalam upaya pembentukan karakter dan menanamkan nilai budaya, selain itu pembelajaran sejarah juga berguna untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara. Namun dalam penerapannya pembelajaran sejarah tidak sejalan dengan konsep yang telah dirancang karena siswa seringkali merasa bosan dan jenuh saat melakukan pembelajaran di dalam kelas dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah yang dinilai banyak hafalan. Untuk itu diperlukan metode atau cara lain untuk menyiasati pembelajaran sejarah agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, salah satu contohnya dengan mengaitkan pembelajaran sejarah dengan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolahnya untuk menarik minat siswa dalam mempelajari sejarah khususnya sejarah lokal.

Sejarah lokal adalah salah satu bagian dari ilmu sejarah yang mendiskusikan terkait kehidupan masyarakat yang difokuskan kepada masyarakat dari suatu lingkungan sekitar dalam proses perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1991). Dalam sejarah lokal akan berkaitan erat dengan batasan geografis dan administratif. Kedua hal tersebut menjadi pertegasan sejarah lokal karena satu wilayah dengan lainnya memiliki kisah yang berbeda di masa lampau. Perkembangan sejarah lokal di Indonesia acapkali terabaikan. Dimulai dari penulisan dan sumber sejarah lokal yang ada di setiap daerah. Padahal peninggalan atau sumber sejarah lokal sangat penting karena membawa informasi sejarah dengan nilai-nilai simbolis yang kuat pada suatu daerah (Syahputa et al., 2020). Manfaat dari sejarah lokal sendiri untuk membangkitkan kebanggaan tersendiri akan sejarah di wilayahnya yang perlahan dapat memupuk kesadaran sejarah dari masyarakat Indonesia mengenai lingkungan terdekatnya. Sebab, untuk memahami suatu hal yang lebih besar seperti sejarah nasional, maka unsur terkecilnya yakni

sejarah lokal harus dimengerti dengan jelas.

Pembelajaran *outdoor learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik langsung terjun mempelajari materi pembelajaran melalui lingkungan dan alam untuk sumber belajar (Fadila & Haryati, 2019). Melalui metode pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin sumber belajar lingkungan agar secara aktif terpancing daya refleksi dan pola pikir peserta didik. Metode ini memberikan manfaat pengalaman nyata pada peserta didik serta dapat berinteraksi secara langsung dengan objek yang menjadi sumber belajar (Fadila & Hariyati, 2019). Adapun pembelajaran *outdoor learning* memiliki beberapa kelebihan seperti meningkatkan motivasi dan inspirasi peserta didik, membangkitkan suasana kelas menjadi lebih aktif dan memantik kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung (Rosyid et al., 2021).

Melalui berbagai kelebihan dari metode pembelajaran *outdoor learning*, hal tersebut akan membantu permasalahan pembelajaran sejarah. Di mana pembelajaran sejarah yang dianggap membosankan dan cukup abstrak, metode pembelajaran tersebut mampu menjadi jembatan peserta didik dan guru untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dengan metode *outdoor learning* dapat menjadi solusi untuk para guru. Dengan memanfaatkan situs di sekitar sekolah untuk digunakan dengan bentuk *fieldwork* (kerja lapangan), akan membantu peserta didik dalam mengenal sejarah lokal dari daerah asal mereka.

SMK Negeri 1 Batu merupakan salah satu satuan pendidikan di Kota Batu yang menjalin mitra dengan Universitas Negeri Malang. Sekolah ini memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul di bidang kejuruan dengan berhasil mencetak juara-juara terbaik pada Lomba Kompetensi Siswa (LKS) dimana ajang perlombaan tersebut sebagai wadah menunjukkan kompetensi siswa di berbagai bidang keahliannya. SMK Negeri 1 Batu beralamat di Jalan Bromo No. 11, Kecamatan Batu, Kota Batu. SMK Negeri 1 Batu terletak di lokasi yang strategis karena berada di tengah-tengah Kota Batu dan dekat dengan beberapa instansi pendidikan seperti SMP Negeri 2 Batu di depannya dan fasilitas umum lainnya.

SMK Negeri 1 Batu memiliki empat konsentrasi keahlian yaitu: Perhotelan, Tata Boga, Tata Kecantikan, dan Tata Busana. Kondisi tersebut juga didukung dengan kegiatan praktik yang cukup padat juga menimbulkan aktivitas pembelajaran yang cukup kompleks juga. Keunggulan dari SMK Negeri 1 Batu juga menjadi salah satu sekolah penggerak Kurikulum Merdeka di mana pada pembelajaran dan kegiatan non akademiknya menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah pada tahun ajaran 2021/2022. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka diberlakukan mulai dari kelas X sehingga terdapat perbedaan dengan kelas XI dan XII yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Kelas X melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang tentunya menekankan pada kegiatan proyek. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar non-formal, pembelajaran yang fleksibel, dan

terlibat langsung di lingkungan luar untuk mengembangkan kompetensinya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk mendalami pemanfaatan situs Candi Songgoriti sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMKN 1 Batu. Metode kualitatif ini membantu peneliti dalam memahami fenomena sosial dengan memberikan data serta pandangan (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini berfokus pada dua sumber data yakni data informan dan dokumen, dengan lokasi penelitian pada Candi Songgoriti dan SMKN 1 Batu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kajian literatur. Selain itu, teknik analisis data dalam metode ini bersifat kualitatif deskriptif. Maksud dari deskriptif adalah peneliti akan melakukan usaha untuk menggambarkan, mengurai, dan menginterpretasikan data yang bertujuan memperoleh pemahaman secara komprehensif terkait objek yang diamati. Data yang diperoleh ini akan membentuk argumentatif dan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembelajaran Sejarah di SMKN 1 Batu**

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir secara kritis mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara di masa lampau. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mengerti pengalaman masa lampau dari generasi sebelumnya dan menemukan konsep dan nilai dalam peristiwa masa lampau. Pembelajaran sejarah nantinya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah yang dapat membekali diri siswa dalam menilai perkembangan masa kini dan masa yang akan datang (Widja, 1991). Implementasi pembelajaran sejarah di SMK tidak jauh berbeda dengan di SMA karena keduanya berada pada jenjang yang setara dan memiliki tingkat pemahaman yang lebih matang terhadap pembelajaran jika dibandingkan dengan jenjang di bawahnya. Pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka dijadikan menjadi satu kesatuan mata pelajaran umum dengan nama "Sejarah" yang sebelumnya terbagi menjadi dua bagian yaitu Sejarah Peminatan dan Sejarah Indonesia. Selain itu, terdapat tingkatan fase sesuai jenjang kelasnya. Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Dalam hal ini kelas X berada pada Fase E dimana siswa mempelajari mengenai peristiwa sejarah di Indonesia mulai dari asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, Kerajaan Hindu-Buddha, dan Kerajaan Islam di Indonesia.

Pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Batu berlangsung dengan cukup baik sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, baik dari proses belajar mengajar maupun penugasan. Namun, sama halnya dengan masalah umum lainnya, mata pelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Batu menjadi salah satu pelajaran yang jarang disukai oleh peserta didik karena dianggap menjenuhkan, selain itu sekolah ini juga terbatas akan sumber-sumber belajar seperti

buku teks sejarah dan sebagainya. Peserta didik hanya memperoleh materi dari penjelasan guru saja dan kurang dapat mengeksplorasi konsep-konsep materi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha khususnya situs peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang ada di Jawa Timur, yakni Candi Songgoriti. Untuk itu, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien yakni dengan membentuk suasana belajar baru di luar kelas (*outdoor learning*).

### **Aspek Historis Candi Songgoriti**

Candi Songgoriti dilihat secara historis berasal dari masa pemerintahan Mpu Sindok (abad X-XI M). Candi Songgoriti berlokasi di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu. Situs ini memiliki keunikan dimana Candi Songgoriti berada di atas sumber air, kondisi tersebut mengingatkan pada konsep cerita orang Hindu tentang pengadukan samudra Manthana untuk meraih keabadian amerta (Jati et al., 2014). Sumber mata air yang ada di bawah candi juga memiliki suhu dengan rata-rata 47,5 derajat celcius, sedangkan sekitar satu meter dari air panas itu terdapat sumber mata air yang sama sekali tidak panas (Romdhon, 2013). Candi Songgoriti menjadi fakta keberadaan Kerajaan Mataram Kuno jika di masa lampau telah berkuasa di Dataran Tinggi Malang. Tujuan dibangunnya situs ini ketika raja Sindok bertapa untuk mencari sumber mata air (Firdawati, 2022). Saat proses membangun candi timbul dari tanah tiga sumber mata air yang terdiri atas sumber mata air panas, air dingin, dan air biasa yang berada di tengah candi.



**Gambar 1. Candi Songgoriti**

Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2020

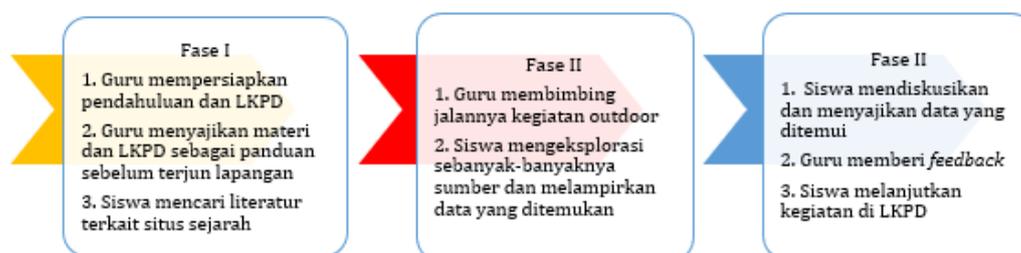
### **Saran Langkah Pembelajaran Berbasis *Outdoor Learning* di Candi Songgoriti**

Sumber belajar turut berkontribusi yang cukup besar dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Sumber belajar bisa diperoleh dari mana saja, salah satunya lingkungan. Saat lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar meliputi keseluruhan

benda dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya (Khanifah et al., 2012). Lingkungan terdekat bisa menjadi alternatif baik untuk sumber belajar seperti Candi Songgoriti. Untuk pemanfaatan Candi Songgoriti sebagai sumber belajar bisa menggunakan model pembelajaran *outdoor based learning*.

Pembelajaran *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Amanda, 2017). Sebagai pengajar, diperlukan kemampuan yang kreatif dan lincah dalam melihat peluang lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sebab, amat sangat penting bagi peserta didik untuk dipupuk sedari dini berkaitan tentang kesadaran sejarahnya melalui sejarah lokal. Candi Songgoriti akan menjadi sumber sejarah yang tepat dalam pembelajaran sejarah *outdoor learning*. Situs candi tersebut membawa nilai-nilai historis dan religius bagi kehidupan masyarakat di sekitar Songgoriti dan Kota Batu. Selain itu, bersama pembelajaran *outdoor learning* membawa banyak manfaat bagi peserta didik dari sisi kognitif dan psikomotor.

Menurut (Rachmawati et al, 2013) tahapan pembelajaran *outdoor learning* terdiri atas 3 fase, dimana fase I guru akan mempersiapkan kebutuhan dan pendahuluan yang akan dijelaskan kepada peserta didik. Fase II, saat dimana peserta didik terjun ke lapangan untuk mengeksplorasi sumber sejarah sesuai persiapan yang ada di fase sebelumnya. Terakhir fase III, dimana peserta didik akan melakukan pengembangan lanjutan hingga evaluasi terkait hasil eksplorasi sumber belajar. Berikut adalah alur bagan langkah-langkah pembelajaran *outdoor learning*.



**Gambar 2. Skema Sintak Pembelajaran *Outdoor Learning***

Sumber: dokumentasi pribadi

Pembelajaran *outdoor learning* menggunakan Candi Songgoriti sebagai sumber belajar bisa disesuaikan dengan materi SMK dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah kelas X. Pada kelas X sejarah, peserta didik akan melakukan kegiatan menganalisis kehidupan kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia beserta bukti pengaruh masa Hindu-Buddha di sekitar peserta didik.

### **Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis *Outdoor Learning* di Candi Songgoriti**

Pembelajaran sejarah lokal adalah salah satu proses pembelajaran dalam lingkup pendidikan sekolah yang mengangkat informasi dari masa lampau terkait sejarah dan kebudayaan dari satu wilayah (Wibowo, 2016). Dengan berbekal peninggalan yang ada

berupa artefak, ideofak, hingga relief di candi-candi, dapat menjadi bahan dari pembelajaran sejarah lokal yang menarik peserta didik (Wijayanti, 2017). Pembelajaran sejarah lokal dapat memantik rasa ingin tahu dan proses berpikir kritis peserta didik saat terjun langsung di situs seperti Candi Songgoriti. Perwujudannya bisa dengan aktif bertanya atau menggali informasi melalui petugas cagar budaya, juru kunci, dan pihak terkait lainnya. Selain aspek kognitif, aspek afektif juga ikut terasah dimana melalui pembelajaran sejarah lokal peserta didik akan mengambil dan menghayati nilai-nilai karakter dari kisah pada situs Candi Songgoriti. Maka dari itu, pengajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sudah sepatutnya menjadi jalan alternatif untuk menginternalisasi nilai-nilai dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

### KESIMPULAN

Pada dasarnya, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau, kehidupan manusia, kebudayaan, sistem ekonomi, dan sistem politik. Sejarah juga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengalaman masa lampau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan dan berfokus pada hafalan fakta sejarah. Untuk mengatasi hal ini, metode pembelajaran alternatif seperti pembelajaran sejarah lokal berbasis *outdoor learning* dapat diterapkan. Pembelajaran sejarah lokal melibatkan penelitian tentang sejarah dan kebudayaan wilayah tertentu, sementara pembelajaran *outdoor learning* melibatkan eksplorasi langsung di lingkungan. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal pada kelas X SMK Negeri 1 Batu, Candi Songgoriti adalah salah satu situs sejarah yang menarik. Dengan menggunakan metode *outdoor learning*, peserta didik dapat langsung bercengkerama dengan situs, menggali informasi dan mengembangkan pemahaman tentang sejarah lokal yang mengandung nilai-nilai di dalamnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, T. D. A. (2017). *Implementasi metode outdoor learning dalam mengoptimalkan karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura tahun 2016/ 2017*. 1, 41–52.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. (2020). *Candi Songgoriti*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/candi-songgoriti/>
- Fadila, N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Firdawati, L. U. (2022). Pusat Peradaban Masa Hindu-Budha di Kawasan Dataran Tinggi Malang. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2).

- Jati, S. S. P., Suprpta, B., & Wedhanto, S. (2014). Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Zaman Prasejarah Sampai Masa Hindu-Budha Abad XI. *Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 83–95.
- Kasmadi, H. (1996). *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. IKIP Semarang Press.
- Khanifah, S., Pukan, K. K., Sukaesih, S., & Biologi, J. (2012). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*. *Biol.Educ. Unnes Journal of Biology Education*, 1(11), 66–73.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>
- Rachmawati, Nugraheni & Setyowati, Dewi Liesnoor & Rusilowatin, A. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Outdoor Learning. *Journal of Primary Education*, 2(2), 77–83.
- Romdhon, S. (2013). *Pemetaan potensi geothermal di daerah candi Songgoriti dengan menggunakan metode geomagnet*. Universitas Negeri Malang.
- Rosyid, M. Z., Yumnah, S., & Rofiqi. (2021). *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*. Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputa, Muhammad Afrillyan Dwi & Sariyatun & Ardianto, D. T. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia*, 4(1), 85.
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, 6(1).
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Depdikbud.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>